

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah sebuah bentuk dari kerangka berfikir dapat menjelaskan secara lengkap bagaimana cara pandang sang peneliti dari sebuah fakta praktik sebuah serta pendekatan penelitian tersebut terhadap suatu teori/ilmu. Secara generalnya, sebuah pendekatan penelitian yang sering disebut juga paradigma penelitian yang paling dominan dan sering digunakan adalah pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, dan campuran atau penelitian dengan pendekatan gabungan antara kuantitatif dengan kualitatif. Sebuah pendekatan penelitian ini bertujuan sebagai cara memudahkan sebuah penelitian agar pengarahannya penelitian tersebut sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2013). Pendekatan penelitian juga menjelaskan bagaimana sebuah pola pikir yang dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variable yang diteliti. Sekaligus dapat menjelaskan jumlah serta jenis rumusan masalah yang perlu dijawab melalui sebuah penelitian. Teori yang akan digunakan pada sebuah penelitian sebagai salah satu jenis untuk merumuskan serta menjelaskan jumlah hipotesis menggunakan teknik analisis.

Sebuah pendekatan penelitian adalah konsep dasar dan juga alur berfikir yang memang menjadi sebuah landasan dari penelitian, pendekatan penelitian juga dapat menghubungkan masalah-masalah serta variable yang diteliti dari sebuah latar belakang masalah. (Creswell, 2014). Sebuah pendekatan penelitian adalah sebuah fondasi dari cara dasar untuk menjelaskan sebuah cara berfikir, menilai, persepsi dan suatu hal dengan khusus serta visi yang jelas. Dalam penjelasannya Creswell mengatakan ada empat paradigma dalam sebuah penelitian, yang pertama adalah paradigma konstruktivisme, yaitu adalah sebuah pandangan dalam memahami serta melakukan analisis makna dalam sebuah penelitian, kedua ada paradigma positivisme, yaitu adalah bagaimana pandangan yang dapat mengukur tentang sebab dan akibat dalam menguji sebuah teori. Paradigma ketiga adalah advokasi yang

dijelaskan dengan sebuah pandangan yang bersifat polis, lalu pradigma yang terakhir adalah pandangan pragmatis yang dimana sifatnya pluralistic dan tindakan. Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan diatas, peneliti menggunakan pradigma konstruksivisme dikarenakan nantinya peneliti akan mengamati apa yang khalayak tangkap dari pesan yang disampaikan dalam film “Penyalin Cahaya”. Peneliti nantinya akan mengembangkan lebih makna-makna subjektif sesuai dengan masing-masing informan atas pengalaman serta latar belakang mereka. Mekanisme yang didapatkan banyak dan beragam, hal ini lah yang akhirnya membuat peneliti untuk dapat mencari variasi pandangan-pandangan yang didapat nantinya.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan pendekatan analisis resepsi. Sebuah penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menemukan sebuah pengetahuan atau teori terhadap sebuah penelitian pada jangka waktu tertentu. Pada penelitian ini juga akan memahami dan mendeskripsikan bagaimana sebuah resepsi khalayak terhadap isi sebuah pesan yang disampaikan dalam film “Penyalin Cahaya”. Penelitian ini dilakukan untuk memahami resepsi khalayak terhadap konstruksi masing-masing individunya serta nilai budaya yang dipegang oleh sang individu.

Sebuah analisis resepsi sendiri adalah sebuah perspektif baru dari teori komunikasi yang mendeskripsikan suatu aspek wacana dan sosial. Analisis resepsi ini sendiri dapat dipakai sebagai bagian khusus dari sebuah studi khalayak yang mencoba untuk mengkaji secara mendalam tentang proses aktual dari wacana sebuah media secara praktek dan budaya masing-masing khalayak jenis media. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bagaimana khalayak tersebut akan berada diposisi yang berperan sebagai penerima pesan dari media berupa audio maupun visual.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori encoding dan juga

decoding dari teori resepsi stuart hall. Penelitian ini akan mengarah dalam mencari tahu bagaimana khalayak dalam memaknai sebuah pesan dalam bentuk film. Dari teori yang dijelaskan oleh stuart hall menyatakan bagaimana proses sebuah komunikasi yaitu adalah decoding dan juga encoding dilakukan oleh media serta khalayak yang bersangkutan satu sama lain. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Stuart Hall mengenai penjelasan analisis resepsi ini, maka pembagian khalayak melakukan decoding pesan melalui tiga posisi. Yaitu :

1. *Dominant hegemonic position*

Dalam posisi ini khalayak yang menerima pesan dari sebuah media yang disampaikan ini masuk kedalam situasi dimana para media yang menyampaikan pesan dengan menggunakan sebuah budaya dominan dalam masyarakat. Hal ini berarti baik media serta khalayak yang menerima pesan tersebut sama-sama menggunakan sebuah budaya yang memang dominan pada masyarakat berlaku. Akan tetapi media harus memastikan bagaimana pesan yang telah diproduksi tersebut harus memang sesuai dengan budaya dominan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam posisi penelitian ini khalayak akan menerima makna secara keseluruhan yang dikehendaki oleh sang pembuat pesan (dalam penelitian ini produser dan penulis cerita film “Penyalin Cahaya”). Hal ini berarti pesan yang disampaikan kepada khalayak dapat diterima secara baik.

2. *Negotiated Position*

Dalam posisi negosiasi khalayak secara umum memang sudah menerima ideologi dominan, akan tetapi mereka tidak sepenuhnya menerima hal tersebut secara mentah dan utuh. Karena hal tersebut adanya beberapa penolakan dalam penerapan pesan dalam bagian-bagian tertentu. Dalam pengertiannya khalayak akan menerima yang memang sudah bersifat umum saja, namun mereka akan memberikan beberapa pengecualian serta penerapan yang mereka anggap benar terhadap penafsiran pesan tersebut.

3. *Opsitional Position*

Bagian posisi terakhir adalah posisi oposisi dimana khalayak yang melakukan kegiatan decoding terhadap sebuah pesan dari media tertentu lebih memilih untuk melakukannya secara kritis dan mengganti atau mengubah pesan seperti kode yang disampaikan oleh sebuah media menjadi apa yang diinginkan atau mereka merasa benar. Penerima pesan secara utuh menolak makna yang diberikan dari pesan yang diberikan sebuah media dan menggantinya dengan cara berpikir dari tema mereka sendiri.

3.3 Informan

Dari penelitian kualitatif ini, hal yang memang menjadi bahan pertimbangan utama dalam mengumpulkan data yaitu adalah pemilihan informan untuk mendapatkan informasi yang tepat. Dalam memilih individu sebagai informan penelitian diharapkan individu tersebut dapat mewakili populasi tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan.

Informan penelitian adalah seorang yang dapat dimanfaatkan oleh sebuah penelitian untuk memberikan hasil informasi yang diinginkan tentang sebuah informasi situasi dan juga kondisi latar belakang penelitian. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah :

1. Pria dan Wanita.
2. Mahasiswa / mahasiswi aktif perguruan tinggi.
3. Penonton film *Penyalin Cahaya* dari awal hingga akhir film.
4. Intensitas menonton minimal sebanyak 1 kali.

Khalayak informan ini dipilih oleh peneliti dikarenakan informan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pemaknaan pesan dari korban pelecehan seksual dalam film "*Penyalin Cahaya*". Khalayak informan ini diambil dikarenakan peneliti ingin melihat pandangan mahasiswa atau mahasiswi aktif tentang pandangan pesan korban pelecehan seksual dalam film "*Penyalin Cahaya*", hal tersebut disesuaikan dengan karakter tokoh utama film menjadi mahasiswi aktif yang menjadi korban kasus pelecehan seksual. Wawancara yang dilakukan akan dilakukan secara online

menggunakan aplikasi *Zoom*

3.1 Table Informan

Informan	Nama	Jenis kelamin	Status Pendidikan
1	Sri Wahyuni Saputri	Perempuan	Mahasiswa Aktif
2	Mayzhura Ra'adani	Perempuan	Mahasiswa Aktif
3	Fajar Al Islami	Laki-laki	Mahasiswa Aktif
4	Rifqi Yudiansyah	Laki-Laki	Mahasiswa Aktif

Dalam penelitian ini telah mendapatkan ke empat informan yang menjadi mahasiswa/i aktif dengan dua jenis kelamin perempuan serta dua jenis kelamin laki-laki. Informan didapatkan secara acak dengan cara awal memberikan pertanyaan kecil kepada teman-teman serta kerabat peneliti untuk disebarluaskan kembali. Dari keseluruhan keempat informan inilah yang dipilih peneliti dikarenakan telah sesuai dengan kriteria penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan salah satu cara untuk teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam terhadap para narasumber. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan wawancara mendalam dikarenakan adanya sebuah koordinasi di dalam melakukan sebuah wawancara dari sang narasumber terhadap pewawancara begitupun sebaliknya. Pada saat proses wawancara dimulai, peneliti akan melontarkan beberapa pertanyaan kepada para narasumber dimana nantinya diharapkan para narasumber dapat menjawab hal tersebut. Hasil yang telah diterima dari wawancara nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk dimulainya sebuah analisis lebih lanjut. Pada tahap awal proses wawancara tentunya peneliti akan menanyakan informasi pribadi dasar yang memang akan menunjang penelitian ini.

Dari penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan wawancara, data yang sudah digunakan dalam penelitian ini menggunakan sebuah wawancara mendalam. Pada proses nya ada dua anggapan yang digunakan oleh peneliti

sebagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan hasil wawancara serta menggunakan kajian literatur sebagai pedoman pada meneliti. Pembuatan penelitian ini nantinya akan dilakukan dengan mengumpulkan data yang akan didapatkan melalui para narasumber dengan teknik sebagai berikut :

1. Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terbuka serta tentunya seara mendalam terhadap masing-masing narasumber. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara memberikan satu per satu bulir pertanyaan kepada orang-orang yang sudah masuk kedalam kategori narasumber penelitian dan dipilih oleh peneliti, tentunya para narasumber tersebut memiliki sebuah hubungan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Wawancara mendalam ini digunakan sebagai sebuah wadah untuk mengumpulkan data serta mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sang narasumber atau dapat disebut sebagai subjek penelitian. Dalam melakukan wawancara ini peneliti memberikan pertanyaan tidak secara langsung melainkan menggunakan media internet dengan aplikasi *zoom* hal ini dikarenakan dengan keadaan *Covid-19* yang masih tinggi di indoensia. Selain itu ada beberapa narasumber juga yang memang tidak dapat dilakukannya wawancara secara langsung dikarenakan berada di lokasi yang jauh dari peneliti. Dalam sesi wawancara peneliti mengharapakan informan atau narasumber penelitian ini dapat menjawab semua pertanyaan dengan responsif dan antusias serta jujur sesuai hati mereka masing-masing. Namun selain menggunakan wawancara mendalam ada beberapa kategori wawancara lain yang tidak akan digunakan dalam penelitian ini. hal tersebut adalah :

1. Wawancara terstruktur, wawancara dengan terstruktur ini sendiri terjadi apa bila peneliti akan melakukan wawancara yang memang sudah mengetahui dengan pasti apa yang kan diberikan oleh sang narasumber tentang pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh penelit. Dikarenakan hal tersebut biasanya peneliti sudah menyiapkan elemen-elemen tertulis yang nantinya sudah dapat menghasilkan jawaban yang memang disiapkan.
2. Wawancara Semistruktur, Wawancara dengan cara ini memiliki tujuan

husus didalamnya. Tujuannya adalah untuk menemukan sebuah permasalahan secara lebih terbuka lagi antara sang peneliti dengan narasumbernya. Nantinya pada saat sesi wawancara informan ditanyakan pandangan mereka dari sisi narasumber itu sendiri.

3. Wawancara tanpa struktur, Jenis wawancara ini tentunya lebih bersifat tidak ada batasan atau bebas dimana nantinya peneliti atau pewawancara tidak akan menggunakan sebuah pedoman dalam melakukan wawancara kepada sang narasumber.

Dalam keadaan masa pandemi seperti sekarang ini, demi keamanan serta kesehatan kedua sisi bagi narasumber serta peneliti. Sistem wawancara diminimalisir sekecil mungkin untuk adanya kontak secara langsung. Hal ini dapat dilakukan secara daring menggunakan aplikasi seperti Zoom, Discord, ataupun Via Whatsapp.

2. Sekunder

Dalam melakukan penelitian ini tentunya peneliti memiliki pegangan lain bukan hanya berpatok dari hasil wawancara yang sudah didapat saja. Melainkan peneliti juga melihat dari kajian literatur dengan cara mempelajari, melihat, mencari tahu, membaca, dalam sebuah buku-buku, jurnal, artikel dari sisi itu digital maupun cetak yang memiliki hubungan serta dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Dengan hal ini peneliti akan mencoba untuk memperoleh teori-teori sebagai penunjang sebanyak-banyaknya agar nantinya diharapkan dapat menunjang data yang nantinya akan dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan kajian literatur dikarenakan peneliti merasab bahwa hal ini dapat menggali lebih dalam informasi tentang bagaimana para narasumber yang memang penonton film “Penyalin Cahaya” apakah pesan yang disampaikan dalam film tersebut dapat tersampaikan kepada sisi penonton secara keseluruhan. Data teori serta beberapa kajian penelitian terdahulu dapat menjadikan sebuah pijakan awal dalam penelitian ini, untuk melihat apa saja yang harus digali lebih dalam atau beberapa hal baru unik yang dapat diteliti dari penelitian terdahulu.

Seperti yang peneliti temui pada salah satu acuan penelitian terdahulu dengan judul “Pemaknaan Korban Kekerasan Seksual (Analisis Resepsi Audiens Terhadap Film *27 Steps of May*)” oleh Maulida Balqis ini menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya terlihat masih ada beberapa orang responden yang membuat pandangan yang berbeda dari apa yang media ingin sampaikan. Dengan begitu dalam penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan sisi baru atau pandangan lebih luas yang didapatkan dari narasumber terhadap pesan yang disampaikan oleh film “Penyalin Cahaya”.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif untuk sebagai pengujian data yang telah didapatkan. Nantinya diperlukan untuk sebagai salah satu kredibilitas dari data-data tersebut. Dikarenakan hal tersebut berarti penelitian ini akan menggunakan pengujian data *Confirmability* atau konfirmasi keabsahan data. Nantinya pada saat setelah pengumpulan data telah dikantongi oleh peneliti, peneliti akan sekali lagi melakukan *check* kepada sang informan menanyakan apakah data-data tersebut sudah benar seperti apa yang mereka ingin jawab atau masih ada data tambahan maupun pengurangan dari data yang telah didapatkan.

Selain itu hasil yang telah didapatkan akan selanjutnya ditanya kepada pembimbing skripsi untuk melihat apakah data yang telah didapatkan memang valid atau masih ada beberapa pertanyaan lagi yang harus ditanyakan sebagai tambahan. *Confirmability* ini sendiri merupakan sebuah uji objektivitas penelitian, dimana nantinya peneliti akan melihat serta menguji sebab akibat dari penelitian yang sudah dibuat serta menerima persetujuan dari pihak lain. Data dari hasil tersebut nantinya akan dapat melihat apakah hasil tersebut dapat sinkron dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Metode Analisis Data

Analisa data adalah sebuah proses dimana penyajian data atau sebuah interpretasi serta memberikan hasil laporan data yang memang telah didapatkan dari

hasil wawancara. Pada penelitian ini proses analisis data ini dibutuhkan untuk sebuah proses yang nantinya akan berkelanjutan dengan data serta memerlukan pengumpulan data yang terbuka berdasar dari beberapa pertanyaan-pertanyaan umum yang memang telah dianalisis melalui informasi dari informan yang telah dipilih (Creswell, 2014).

Esterberg menyatakan dalam sugiyono (2016) dalam sebuah teknik wawancara merupakan sebuah pertemuan antara kedua belah pihak informan dengan peneliti untuk terjadinya sebuah pertukaran informasi serta ide yang dimiliki dengan perantara tanya jawab, dimana nantinya diharapkan peneliti sudah memiliki kontribusi makna dalam sebuah topik yang diteliti. Dalam penelitian kali ini menggunakan jenis pengumpulan data secara wawancara, selanjutnya data didapatkan, maka data perlu dianalisis. Ada beberapa tahapan dalam metode analisis data menurut Creswell (2014) :

1. ● Mempersiapkan data-data yang telah didapatkan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut. Pada tahap hasil ini wawancara yang memang telah didapatkan akan dibentuk kedalam sebuah transkrip wawancara yang berisikan kata-kata sesuai dengan apa yang dikatakan narasumber serta peneliti selama sesi wawancara berlangsung. Namun hal ini tetap adanya beberapa pengaturan data-data serta informasi sesuai dengan kategori serta sumber informasinya agar data lebih rapih untuk lanjut ke proses selanjutnya.
2. Tahap yang berikutnya dengan membaca serta melihat kembali data yang telah didapat sebagai sebuah pengecekan ulang. Pada tahap ini dalam mendapatkan makna secara umum dari informasi-informasi yang telah didapatkan dan juga kesempatan untuk merefleksikan diri secara keseluruhan dari arti data-data yang telah dikantongi. Nantinya peneliti dapat melihat seperti apa ide atau gambaran besar dari hasil tersebut.
3. Tahap ketiga yang selanjutnya peneliti akan menggunakan proses coding encoding dari teori Stuart Hall untuk melihat orang, setting kategori serta tema yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Tahap ini sangatlah penting dimana bertujuan untuk mendapatkan deskripsi secara lebih detail mengenai orang, lokasi, setting atau peristiwa tertentu.
4. Dalam proses terakhir data yang telah dianalisis serta didapatkan sesuai

dengan kategori-kategori yang dibuat oleh peneliti nantinya akan dianalisis lebih lanjut menggunakan interpretasi serta pemaknaan sesuai dengan hasil.

Analisa data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari narasumber atau informan. Penelitian kualitatif memiliki analisis yang berbeda meskipun berbeda analisis ini sangat bergantung pada jenis strategi yang digunakan. Pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Caranya adalah dengan cara sebagai berikut (Creswell, 2014).

1. Koding Terbuka (Open Coding)

Open coding dilakukan untuk melihat dari masing-masing kategori-kategori serta juga dimensi dari hasil data yang telah dimiliki.

2. Koding Aksial (Axial Coding)

Aksial coding dilakukan untuk mengorganisasikan data dengan cara memberikan pengembangan dari hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori.

3. Koding Selektif (Selective Coding)

Terakhir untuk *Selective coding* kategori-kategori mendasar secara sistemis kemudian nantinya akan di hubungkannya dengan kategori yang lain untuk memberikan validasi dari hubungan tersebut

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh suryani saja, atau sang tokoh utama perempuan dalam film “Penyalin Cahaya” yang berani untuk berontak dan mengeluarkan suaranya tentang dirinya yang terkena pelecehan seksual. Masih banyak dinamika lain yang terjadi dalam film ini serta masih banyak kejadian, tokoh serta isu masalah lain yang dapat diteliti.